

**AKTIVITAS DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI  
PASANGKAYU**

**(Investigasi Terhadap Program *Khuruj Fisabilillah* Di Masjid  
Nurul- Huda Pasangkayu)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Komunikasi (S.Kom.I). Pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
(KPI) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri

(IAIN) Palu.

Oleh :

**MIRZAWANDI**

**NIM : 11.4.10.323**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALU 2015**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Mirzawandi  
NIM : 11.4.10.0323  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Dr. Syamsuri, S.Ag. M,Ag  
Pembimbing II : Dr. Muh. Alim Ihsan. M.Pd  
Judul Skripsi : **Aktivitas Dakwah Jama'ah Tabligh di Pasangkayu  
(Investigasi Terhadap Program Khuruj Di Masjid  
Nurul-Huda Pasangkayu).**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Pada Tanggal 28  
Agustus 2015 Dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

### Menyetujui

Ketua Dewan Munaqasah

Sekretaris

**Dr. Syamsuri. S.Ag. M.Ag**

Nip, 197805101999031001

**Nurwaidah Alimuddin, S.Ag, M.A**

Nip, 196912292000003 2002

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syamsuri. S.Ag. M.Ag**

Nip, 197805101999031001

**Dr. Muh Alim Ihsan. M.Pd**

Nip, 196906052005011011

Penguji I

Penguji II

**Dr. Adam. M.Pd. M.Si**

Nip, 196912311995031005

**H. Muhammad Munif, S.Ag. M.Pd**

Nip, 197807172003121004

### Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

**Dr. H. Saude, M.Pd**

Nip, 196312311991021004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Aktivitas Dakwah *Jama’ah Tabligh* di Pasangkayu (Investigasi Terhadap Program *Khuruj Fisabilillah* di Masjid Nurul-Huda Pasangkayu)** oleh mahasiswa atas nama Mirzawandi, NIM: 11,4,10,0323. Adalah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan Dewan penguji.

Palu, 1 september 2015 M

Palu, 09 Zulkaidah 1436 H

PEMBIBING 1

PEMBIMBING 11

**Dr. Syamsuri, S.Ag. M.Ag.**  
**Nip :197005101999031001**

**Dr. Muh Alim Ihsan. M.Pd**  
**Nip : 196906052005011011**

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Rahim-Nya, skripsi ini berhasil diselesaikan. Shalawat dan taslim penulis persembahkan kepada nabi besar muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabat yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman ummatnya.

Penulisan skripsi ini tujuannya untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Jurusan Komunakasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Saimin dan Ibunda Nur Alam yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saude, M.pd, selaku Dekan para wakil Dekan, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

4. Bapak Dr. Syamsuri S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Muh. Ali Ihsan. M.pd. Selaku pembimbing 1 yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Drs. Muhammad Nur Korompot, M.pd. Selaku kepala perpustakaan yang telah banyak memberikan kesempatan untuk membaca dan meminjam buku-buku kepada penulis, sebagai referensi sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik sesuai target.
7. Seluruh informan Jama'ah Tabligh di Pasangkayu yang telah membantu memberikan data kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Teman-teman seangkatan tahun 2015 saling membantu untuk memotivasi dalam rangka studi di IAIN Palu.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuannya telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT. Amin.

Penulis

Mirzawandi  
11.4.10.0323

## **PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**AKTIVITAS DAKWAH JAMA’AH TABLIGH DI PASANGKAYU**”(Investigasi Terhadap Program Khuruj Di **Masjid Nurul-Huda Pasangkayu**). Benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika diketemukan hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi ini batal secara hukum.

Palu, 20 November 2019 M

Yang Membuat Pernyataan,

Mirzawandi

---

11.4.10.0323

## **ABSTRAK**

**NAMA : MIRZAWANDI**

**NIM : 11.4.10.0323**

**JUDUL SKRIPSI : AKTIVITAS DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI PASANGKAYU (INVESTIGASI TERHADAP PROGRAM KHURUJ DI MASJID NURUL-HUDA PASANGKAYU)**

---

Skripsi ini membahas tentang Aktifitas Dakwah Jama'ah Tabligh di Pasangkayu. Permasalahan dalam penelitian ini bagaimana Aktivitas Dakwah Jama'ah Tabligh di Pasangkayu? Apa saja proses dan persiapan karkun sebelum khuruj? serta alasan untuk meninggalkan anak dan istri, sampai kepada manfaat yang dirasakan karkun dan anak istri setelah melakukan khuruj?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Tehknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan tehknik analisis datanya adalah deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Aktivitas dakwah jama'ah tabligh di Pasangkayu, (1) Membuat program maqomi (membuat amalan rumah sendiri diantaranya: Musyawarah harian, program dua setengah jam, Ta'lim Wata'alum (belajar dan mengajar), membuat program jaula satu jaula dua, dan Membuat amal DTI (da'wah, ta'lim istiqbal) UMM ( usaha memakmurkan masjid), (2) Kegiatan malam rabu, yaitu bermusyawarah dari masing-masing muhallah di Masjid Nurul-

Huda Pasangkayu untuk laporan mengenai perkembangan amalan-amalan yang di buat setiap muhallah. (3) Kegiatan malam ahad, diistilahkan dengan malam zabghozari, yaitu, pembacaan kitab hikayahtus sahabah kemudian dilanjutkan musyawarah dari masing-masing halaqoh untuk laporan perkembangan amalan-amalan di setiap halaqoh dan laporan karkun jama'ah yang akan keluar khuruj.

Prinsip dan tujuan jama'ah tabligh di Pasangkayu. Prinsip: (1) Yakin kepada kalimat Lailahailallah Muhammadarro Sululullah. (2) Melaksanakan Sholat Khusyu Wal Khudu'. (3) Ilmu dan Dzikir. (4) Ikramul Muslimin. (5) Keikhklasan Niat. (6) Dakwah dan Tabligh. Tujuan: (1) Belajar untuk islah diri (memperbaiki diri), menyempurnakan agama dalam diri dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan mempergunakan harta, diri, waktu dan perasaan dijalan Allah SWT. (2) Belajar untuk menyenangkan Allah dan mencari ridho Allah SWT. (3) Belajar untuk meningkatkan amalan-amalan agama, dan ikhlas dalam beribadah semata-mata karena Allah SWT. (4) Belajar untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, terutama mengenai keimanan, akhlak dan amal sesama manusia. (5) Belajar untuk menanggukhan sementara perkara dunia dan mementingkan perkara akhirat.

Alasan Karkun Jama'ah Tabligh di Pasangkayiu adalah untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dari pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karena Allah SWT. Khuruj hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga puluh hari, empat puluh hari dari satu tahun, dan empat bulan dari seumur hidup.



Sedangkan yang sebilan puluh persennya adalah maqomi, yaitu program untuk menghidupkan suasana agama didalam rumah dikampung sendiri. Itulah inti kegiatan tabligh. Khuruj hanyalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah SWT. Kemudian prakteknya, senantiasa untuk diamalkan dimanapun kita berada.

Persiapan karkun jama'ah tabligh di Pasangkayu sebelum khuruj adalah, (1) Musyawarah terhadap keluarga, anak dan istri (2) Musyawarah di Masjid Nurul-Huda, sebelum keberangkatan maka karkun tersebut akan di tafakkud (analisa kesiapan ). Misalnya: Untuk keluar 3 hari, biaya seharusnya berkisar Rp 20.000 berarti  $Rp\ 20.000 \times 3 = Rp.\ 80.000$ , ditambah dengan biaya transportasi kalau keluar daerah. Rp. 100.000. Jadi jumlah uang yang akan dipersiapkan sebanyak, Rp. 180.000.

Manfaat yang dirasakan karkun jama'ah tabligh setelah khuruj adalah: (1) Mendapatkan pengalaman iman, dan meningkatkan iman. Mudah untuk mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW. Contohnya: Merubah penampilan dengan memakai pakaian Sunnah seperti; memakai jubah, peci, dan sorban. Mengamalkan Sunnah Siro, yakni adab sehari-hari Nabi SAW, seperti cara beliau makan, minum dan lain sebagainya. Dan mengamalkan Sunnah Sariro, yaitu piker risaunya Nabi. Bagaimana ummat ini (3) Kembali mengamalkan agama secara sempurna. (4) Muncul rasa tanggung jawab agama terhadap keluarga, kaumkerabat dan masyarakat. Kemudian ada timbul upaya untuk merubah Susana rumah menjadi rumah tangga yang penuh keshalihan dan meluangkan waktu untuk membentuk kampung yang berkah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
KEASLIAN DATA .....	V
ABSTRAK.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

### BAB 11 KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah.....	13
B. Tanggung Jawab Dakwah Setiap Muslim.....	27
C. Tanggung Jawab Terhadap Anak Dan Istri.....	29
D. Gambaran Umum Jama'ah Tabligh.....	31

### BAB 11I METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	45

D. Data Dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	48

#### **BAB IV . HASIL PENELITIAN**

A. Aktivitas Dakwah Jam'ah Tabligh di Pasangkayu.....	50
B. Prinsip dan Tujuannya.....	56
C. Alasan Karkun Meninggalakan Anak Istri Untuk Khuruj...	59
D. Persiapan Yang Dilakukan Karkun Sebelum Khuruj.....	61
E. Manfaat Yang Dirasakan Setelah Khuruj.....	62

#### **BAB V. PENUTUP**

KESIMPULAN.....	64
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara heterogen dalam suku bahasa, etnis, budaya, dan agama, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pemeluk agama yang berbeda, tetapi terjadi juga perbedaan pada sesama pemeluk suatu agama<sup>1</sup>.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat dan masa tertentu pula kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar. Jika hal ini terjadi, maka potensi konfliklah yang akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang selama ini sudah terbina dengan baik<sup>2</sup>.

Munculnya paham dan gerakan keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena kebangkitan agama di abad ini. Semangat kebangkitan itu patut dihargai, tetapi dengan semangat kebangkitan keagamaan yang tinggi, jika tidak disertai toleransi yang kokoh dalam masyarakat dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Basori A. Hakim, Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia (Cet.I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 2

<sup>2</sup>Basori A. Hakim, Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia, h. 2

.Oleh karena itu sikap toleransi dan menghargai perbedaan paham dalam kehidupan beragama sangat dibutuhkan di tengah masyarakat yang heterogen. Menurut Moch. Qasim Mathar, klaim kebenaran pada agama dan keyakinan sendiri dan kebathilan (kesesatan) dipihak umat yang lain – sudah menjadi bagian dari perjalanan sejarah umat-umat dari agama-agama yang berbeda. Sampai hari ini, di kalangan umat Islam, klaim tersebut masih dijumpai<sup>4</sup>.

Dalam tataran sosiologis klaim kebenaran tersebut dikenal dengan istilah *turth kalim*<sup>5</sup>. Akibatnya, banyak orang yang tidak siap untuk berbeda, terutama di dalam berpaham atau berteologi. Orang seperti itu menganggap orang lain salah, sesat dan menyesatkan bahkan dianggap kafir jika tidak sama dengan paham yang diyakininya meski paham orang yang dianggap sesat itu memiliki dasar-dasar yang merujuk kepada Al-Qur'an maupun hadist.

Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia, termasuk umat Islam. Perbedaan lebih banyak disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap teks-teks agama. Akibatnya, mereka berusaha menyalahkan semua kelompok yang berbeda dengannya yang berimplikasi kepada perpecahan<sup>6</sup>.

Meski sangat tidak sejalan dengan substansi agama, namun itulah kenyataan yang terjadi. Berbagai konflik sosial-agama yang terjadi selama ini,

---

<sup>3</sup>M. Yusuf Asry, *Profil paham dan gerakan keagamaan* (Cet. I, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. vii.

<sup>4</sup>Moch. Qasim Mathar, *Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan* (Naskah Pidato Pengukukan Guru Besar tetap, Makassar: UIN Alauddin, November 2007), h. 295.

motifnya banyak dilandasi oleh sentimen agama dan paham keagamaan. Mereka menyatakan perang terhadap kelompok yang dianggap “menyimpang” dan menganggap gerakan mereka sebagai upaya mempertahankan “kemurnian” agama. Mereka lebih menonjolkan perbedaan-perbedaan yang membawa pada perpecahan dan menimbulkan konflik padahal disisi lain tidak sedikit kesamaan-kesamaan yang terdapat di dalamnya.

Tetapi itulah kenyataannya di masyarakat dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itulah, Ziya Pasya salah satu pemikir terkemuka dari Usmani Muda sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan” mengatakan bahwa: “Perbedaan pendapat di kalangan umatku merupakan rahmat dari Tuhan”.<sup>7</sup> Artinya, perbedaan pendapat di kalangan umat Islam merupakan sesuatu hal yang wajar karena sudah menjadi sunnahtullah dari Tuhan. Perbedaan adalah rahmat dari Tuhan, bukan sebagai ajang untuk saling mengkafirkan, menganggap kelompok tertentu atau kelompok lain yang berbeda dengan pahamnya dianggap sesat dan menyesatkan. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Ibnu Sina dalam kitab “al-isyarat” menyatakan;

“Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya dia telah melepas atribut jati diri kemanusiaannya”. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menerima sesuatu pernyataan tanpa suatu argumen

---

<sup>5</sup>Lihat Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 170.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1994), h. 362.

<sup>7</sup>Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 106

atau dalil. Sebaliknya dia juga mengatakan: “Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya inipun sesuatu yang jelek”. Dia juga mengatakan: manusia sesungguhnya adalah orang yang senantiasa menerima dan menolak sesuatu berdasarkan kepada dalil. Jika tidak ada dalil maka dia akan mengatakan, “saya tidak mengetahui<sup>8</sup>. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka umat Islam dilarang untuk saling menyalahkan satu sama lain apalagi tanpa dalil atau tanpa argumentasi yang akurat. Inilah yang diingatkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:12.

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat/49:12.).<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, maka dalam kehidupan sosial keagamaan hendaknya menjauhkan diri dari prasangka buruk terhadap gerakan-gerakan keagamaan, apalagi sampai pada klaim kebenaran bahwa hanya kelompoknya saja yang paling benar dalam menjalankan ajaran agama dan menganggap kelompok lain sesat dan menyesatkan, oleh karena itu Islam melarang adanya sikap saling

---

<sup>8</sup>Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 209.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 11.

mengkafirkan. Dengan sikap seperti itu, tidak berarti kita harus berdiam diri terhadap kemungkinan kesalahan orang lain atau lingkungan disekitar kita. Umat Islam harus bersikap kritis dan melakukan koreksi terhadap segala bentuk patologi sosial.<sup>10</sup> Dalam doktrin Islam, sikap korektif ini disebut amar ma'ruf nahy munkar.<sup>11</sup> Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang universal, Islam mengatur seluruh tatanan kehidupan sosial keagamaan masyarakat baik yang menyangkut hal kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat, Salah satunya adalah mengenai gerakan dakwah. Dalam Al-Qur'an, menurut Muh. Fuad Abdul Baqi perintah dakwah terulang sebanyak 213 kali.<sup>12</sup>

Suatu sebutan yang tidak sedikit berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam. Namun, dalam pengaplikasiannya, gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam dalam menjalankan perintah tersebut memiliki berbagai macam corak pergerakan, inilah yang dimaksud bahwa dalam menginterpretasikan dan menafsirkan isi Al-Qur'an berbeda-beda disebabkan oleh sifatnya yang universal, oleh karena itu bermunculan berbagai macam corak gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam sebagai respon langsung terhadap perintah untuk berdakwah dan menyampaikan ajaran Islam sebagai bentuk pengabdian dan kepatuhan terhadap perintah Allah swt. Salah satu tujuan dakwah adalah sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan manusia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan tanggung jawab umat Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Menurut Kartini Kartono: "*Patologi Sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal, dalam kata lain Patologi sosial adalah suatu keadaan sosial yang "sakit" atau "abnormal" pada suatu masyarakat.*"



Rasulullah saw. sebagai da'i pertama dalam melaksanakan tugasnya ditempuh melalui berbagai pendekatan strategis sebagaimana tampak ketika beliau berada di Makkah (610-622 M), dakwah disebarkan melalui pendekatan kekeluargaan dengan cara diam-diam yang hanya sekedar memberi pelajaran dan petunjuk.<sup>14</sup> kemudian diperluas dan dikembangkan melalui pendekatan terbuka dan terang-terangan.<sup>15</sup> dengan tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman penentangannya. Dakwah sebagaimana yang dipahami oleh banyak kalangan adalah ajakan atau seruan untuk menciptakan suasana damai dan tenteram serta penuh kesejukan. Ia merupakan ajakan untuk memahami dan melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Ada proses merubah atau memindahkan situasi masyarakat yang tidak menggembirakan kepada situasi yang menggembirakan, dari masyarakat yang sering tawuran kepada masyarakat yang cinta damai dan melaksanakan perdamaian itu secara nyata dan konkrit. Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah di Indonesia. Saat itu berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri, sehingga muncul kepermukaan kelompok-kelompok dakwah yang bercorak salafih, seperti tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), Jama'ah Islamiyah (JI), Hizbut Tahrir (HT), dan Jama'ah Tabligh (JT).<sup>16</sup> Setiap kelompok-kelompok tersebut masing-masing memiliki corak pergerakan yang berbeda-beda dalam menyampaikan ajaran Islam, ada gerakan yang bertujuan untuk merubah masyarakat dari seluruh tatanan kehidupan

---

<sup>14</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 172.

<sup>12</sup>Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 94.

sosialnya mulai dari elit-elit politik hingga pada sistem pemerintahannya. Disisi lain ada juga gerakan dakwah yang hanya fokus pada peningkatan spiritualitas dan peningkatan ibadah, namun tidak menyentuh sikap dan kehidupan politik serta bermunculan berbagai gerakan keagamaan yang berbasis sosial kemasyarakatan. Demikian beragamnya paham keagamaan dan aliran dalam Islam, selain menjadi bukti konkrit bangkitnya Islam dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun, dibalik kejayaan dan kebangkitan umat dan kejayaan Islam tersebut disisi lain juga menimbulkan perpecahan dalam kehidupan internal umat Islam. Adanya klaim kebenaran pada kelompok atau aliran sendiri dan menganggap paham dari kelompok lain adalah sesat dan menyesatkan menjadi perosalan yang sangat fundamental dalam internal Islam. Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa perbedaan interpretasi terhadap teks suci atau doktrin agama mengakibatkan timbulnya perbedaan keyakinan, faham atau aliran keagamaan. Perbedaan pada tingkat pemahaman pada prinsipnya tidak bisa dihindarkan, terutama karena adanya perbedaan tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengalaman serta perkembangan budaya masyarakat.

Demikian pula halnya reaksi sosial terhadap adanya perbedaan-perbedaan paham dalam beragama. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang

---

<sup>13</sup>Aswadi, "Reformulasi epistemologi hijrah dalam dakwah", ISLAMICA: Jurnal studi keislaman 5, no, 2 (maret 2011): h. 339.

<sup>14</sup>Lihat *Al Qur'an Surah Asy-Syu'ara'*/26: 214-216.

<sup>15</sup>Lihat *Al Qur'an Surah Al-Hijr*/15: 94.

terhadap agamanya diharapkan semakin meningkat pula sikap toleransi terhadap pemahaman keagamaan orang lain yang kebetulan berbeda kelompok atau aliran keagamaan. Karena orang yang berpengetahuan dan mempunyai pemahaman keagamaan yang luas cenderung lebih rasional dan jauh dari sikap emosional. Di Sulawesi Barat, khususnya di Pasangkayu, terdapat berbagai macam gerakan keagamaan, salah satunya adalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh, yaitu gerakan dakwah yang memiliki corak yang unik dalam menyiarkan ajaran Islam.

Yang menarik perhatian penulis untuk meneliti terkait masalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang mengedepankan investigasi *khuruj fi sabilillah*. Jamaah Tabligh adalah salah satu kelompok keagamaan yang aktif dalam bidang dakwah, dalam mengajarkan dan menyampaikan ajaran Islam mereka berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang menurut mereka dipakai oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya. Jamaah Tabligh juga merupakan salah satu kelompok keagamaan yang menarik perhatian beberapa kalangan umat muslim sekarang ini. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan lain. Keunikan dalam mensosialisasikan dakwah Jamaah Tabligh adalah terletak pada bentuk pergerakan dakwah mereka yang mengharuskan untuk melakukan *khuruj fi sabilillah*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maulana Ilyas bahwa:

“...setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khuruj*.”

---

<sup>16</sup>Hamiruddin, Gerakan dakwah Al-Nadzir, h. 5.

<sup>17</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enam sifat para sahabat dan amalan nurani* (Cet. I, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), h. 3.

Oleh karena itu konsep khuruj mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk keluar berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan.<sup>18</sup> Namun disisi lain,

Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.<sup>17</sup>

Oleh karena itu konsep khuruj mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk keluar berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan<sup>18</sup>. Namun disisi lain, Jamaah Tabligh memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan, karena dalam Islam seorang istri memiliki hak terhadap suaminya yaitu mendapatkan nafkah lahir, seperti: makan, minum, pakaian, tempat tinggal dengan sebaik-baiknya, dan juga nafkah bathin, seperti: kasih sayang, cinta, dan perhatian dari suaminya.<sup>19</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah saw: Dari Hakim bin Muawiyah al-Qusyairi dan dari bapaknya berkata: Hak seorang istri terhadap suaminya adalah bahwa kamu memberinya makan, apabila kamu makan, memberi pakaian yang baik apabila kamu berpakaian, janganlah kamu memukul wajahnya, dan janganlah kamu menganiaya, serta janganlah kamu meninggalkannya, kecuali kamu tetap berada di rumah.<sup>20</sup> (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Hibban).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam keluarganya, memberikan nafkah lahir dan bathin terhadap istrinya. Namun selama Jamaah Tabligh melakukan khuruj maka semua pekerjaan dan tanggung jawab keluarga menjadi tanggung jawab istri, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk pendidikan anak. Dalam hal ini seorang istri berperan ganda dan multifungsi ketika ditinggalkan oleh suami mereka dalam melakukan khuruj fi sabilillah. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menilai negatif terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh. selain banyaknya klaim kesesatan dan terkesan eksklusif dikalangan umat Islam. Disisi lain masalah khuruj fi sabilillah (keluar di jalan Allah) menjadi persoalan utama atau faktor utama yang mengundang reaksi sosial negatif terhadap gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

---

<sup>18</sup> Suherman Yani, “*Model Pembelajaran Khuruj Fi Sabilillah: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas*. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

<sup>19</sup>Ra’d Kamil Musthafa Al Hiyali, *Membina rumah tangga yang harmonis* (Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2001), h. 125

<sup>20</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asyaat al-Asbahani, *Sunan Abu Daud* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), h. 210

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Aktivitas dakwah *Jama'ah Tablig* di Pasangkayu ?
2. Apa Prinsip dan Tujuan *Jama'ah Tabligh* di Pasangkayu ?
3. Apa alasan *Karkun Jama'ah Tabligh* mau meninggalkan anak dan istrinya untuk *khuruj* ?
4. Apa saja yang dipersiapkan *Karkun Jamaah Tabligh* pada saat meninggalkan anak dan istri untuk *khuruj* ?
5. Apa manfaat yang di rasakan *Karkun Jama'ah Tabligh* setelah *khuruj* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas dakwah *Jama'ah Tabligh* di Pasangkayu
2. Untuk Mengetahui Prinsip dan Tujuan *Jama'ah Tabligh*
3. Untuk mengetahui alasan karkun *Jama'ah Tabligh* di Pasangkayu mau meninggalkan keluarga untuk *Khuruj*
4. Untuk mengetahui apa yang dipersiapkan *karkun Jama'ah Tabligh* di Pasangkayu sebelum *khuruj*
5. Untuk mengetahui manfaat yang didapat oleh *Karkun* di Pasangkayu setelah *khuruj*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam secara praktis dapat digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama untuk meningkatkan kualitas dakwah khususnya yang ada di Kabupaten Pasangkayu.
2. Untuk menambah wawasan bagi para da'i dalam penyebaran ajaran Islam yang sejati dalam hal menyampaikan kewajiban perintah dari Allah SWT dan mengikuti sunnah Nabi SAW.
3. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa meninggalkan anak istri untuk berdakwah itu bukanlah perbuatan dzolim, melainkan untuk menanamkan sifat keyakinan kepada anak istri bahwasanya Allah kuasa mahkluk tak kuasa dan hanya kepada Allah tempat bergantung.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berarti seruan, ajakan atau panggilan. Kata dakwah berasal dari kata Arab: دعوة, Dakwah yang berarti menyeru, mengajak, memanggil atau mengundang.<sup>1</sup>

Dakwah dengan arti diatas dapat dilihat dengan ayat Al-Qur'an seperti firman Allah SWT QS Al-Fusilat:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: “Dan tidak ada lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah SWT, serta ia sendiri mengerjakan amal sholeh, dan “Sungguhnyaku termasuk orang-orang yang menyerah diri.”<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat-ayat diatas dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Pengertian dakwah dari segi istilah terdapat beberapa pendapat, diantara pendapat yang masyhur adalah :

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.127

<sup>2</sup>kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan New Cardova*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2012), Cet. Pertama, h.480



1. Menurut Abdul Rasyad Saleh, dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam memberikan definisi dakwah sebagai berikut : “mendorong manusia agar berbuat kebaikan, menurut petunjuk, menyeru kebaikan, melarang dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat”.<sup>3</sup>
2. Menurut Soedirman dalam bukunya problematika dakwah di indonesia definisi dakwah adalah : “usaha untuk merealisasikan islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.”<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat dan definsi diatas meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan namun dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Dakwah merupakan penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja mendorong manusia menuju kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aktivitas dakwah ini berupa:
  - a. Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT , atau memeluk agama islam.
  - b. Amar Ma'ruf, mengajarkan untuk berbuat kebaikan dan membangun masyarakat.
  - c. Nahi Munkar, melarang orang berbuat kejahatan yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

3. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

Dari ketiga kesimpulan menimbulkan dua buah konotasi yang berbeda namun saling terkait antara yang satu dengan yang lain, yaitu :

*Pertama* : dakwah diterjemahkan atau diidentifikasi dengan ceramah, pidato, khutbah, tabligh, penyiaran agama dan lain sebagainya.

*Kedua* : dakwah diberikan pengertian berbagai aktivitas muslim dalam mengimplementasikan ajaran islam dalam berbagai aspek kehidupan baik lahir maupun batin untuk kesejahteraan dan kebahagiaan (individu-masyarakat) di dunia dan akhirat.

Pengertian pertama inilah yang paling banyak dipahami oleh masyarakat, karena lewat jalur inilah transformasi ajaran islam banyak digunakan. Interpretasi diatas tidak bisa disalahkan tetapi mengharapkan perubahan masyarakat tidak cukup hanya dengan ceramah dan khutbah saja, bukankah Allah tidak merubah kondisi suatu kaum (individu dan komunikasi masyarakat) tanpa adanya kolektif yang sungguh-sungguh dari masing-masing anggota masyarakat untuk merubahnya, disinilah urgensi persoalan dakwah yang harus digarap secara totalitas profesional.

---

<sup>3</sup>Abdul Rasyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. Ke-3, h.8

<sup>4</sup>Soedirman, *Problematika Dakwah Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Forum Dakwah, 1971) h.

Pemikiran kedua dapat dilihat dalam konsep dakwah yang dikemukakan oleh Toha Yahya Omar yang memiliki pengertian yang lebih luas bukan hanya menyeruh dan menyuruh tetapi juga nahi munkar, melarang orang melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama islam, pada prakteknya nahi munkar ini jauh lebih berat, lebih banyak kritik kadang lebih keras dan bahkan dan bahkan sangat keras. Oleh karenanya dibutuhkan dai-dai yang terkadang segar yang tahu bagaimana berbicara dan bersifat aktual dengan metode yang tepat, peka terhadap persoalan konkrit, mempunyai pemahaman tentang islam dan konteksnya dan budaya bukan dengan mengulang informasi tentang halal haram dan dengan cara yang laku dan penuh ancaman.

Konsep dakwah kedua ini menyangkut dua hal ini yaitu komunikasi dan perubahan sosial dan tentunya membutuhkan strategi, teknik, metode pendekatan yang tepat terkait dengan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan berbagai aspek sosial budaya kehidupan manusia.

Meskipun dalam pengertian namun dakwah berarti menyeru atau mengajak, pada prakteknya, implementasi makna tersebut tidaklah mudah. Faktor-faktor yang menghalangi atau merintang dan cara penyelesaian misi dakwah sangat kompleks dibanding dengan misi organisasi yang berorientasi umum.

Dakwah tidak saja harus mengantisipasi perubahan lingkungan yang ada. Dakwah memiliki dua dimensi yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat, pembuktian kebenaran agama dan proses sosialisasinya dalam masyarakat.<sup>5</sup>

- Adapun Unsur-Unsur Dakwah Sebagai Berikut:

1. Da'i (pelaku dakwah)

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, ada beberapa kriteria. Adapun sifat-sifat penting yang dimiliki oleh seorang da'i secara umum adalah :

Mendalami Al-Qur'an dan sunnah serta sejarah kehidupan rasul dan khulafaurasyidin.

- a. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.
- b. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun.
- c. Ikhlas dalam menjalankan atau melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nilai materi yang hanya sementara.
- d. Satu kata dengan perbuatan.
- e. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Karena pentingnya fungsi da'i ini, maka banyak Al-Qur'an dan hadits yang memberikan sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki da'i. Quraish Shihab

menambahkan bahwa dari masing-masing wahyu pertama Al-Qur'an telah terlihat dengan jelas prinsip-prinsip pokok yang digariskan Al-Qur'an bagi manusia pelaku dakwah, yaitu :

- a. Da'i harus selalu membaca yang tertulis dan tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakatnya agar dakwahnya selalu segar dan menyentuh, sesuai dengan ayat yang pertama kali turun.
- b. Da'i harus siap mental menghadapi segala sesuatu yang akan dialaminya.
- c. Da'i harus mempunyai sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didambakan dari upaya dakwah sesuai dengan surah Al-Mudatsir.<sup>6</sup>

## 2. Maddah (materi dakwah)

Unsur lain selalu dalam proses dakwah maddah atau materi dakwah. Maddah dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u.

Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi maddah dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab semua ajaran islam yang sangat luas itu biasa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya adalah akidah, syari'ah dan akhlak.

---

<sup>5</sup>Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h.1

<sup>6</sup>quraish Shihab, *Dakwah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. (Jakarta: 1992), h.3

Karena luasnya ajaran islam maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari dan menggali ajaran agama serta mencermati tentang

situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh objek dakwah dengan baik. Namun dasarnya materi dakwah itu tergantung dengan dakwah yang hendak dicapai. Materi dakwah sudah tentu materi prinsip-prinsip ajaran itu sendiri mencakup ibadah, syariat dan muamalah yang meliputi seluruh aspek kehidupan didunia.

Dari semua materi dakwah yang disampaikan itu hendaknya janganlah bersifat normatif seperti yang terdapat didalam Al-Qur'an dan sunnah, tetapi juga harus bersifat empiris dan operasional. Sehingga materi dakwah yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan tentang permasalahan pemahaman ajaran keagamaan, hendak ada keseimbangan antara dimensi esoteris agar pola kehidupan keagamaan umat tidak bersifat formalistic dan ritualistic belaka, sehingga terdapat sikap keselarasan antara sikap batin dan perilaku. Sehingga apa yang dikatakan materi dakwah itu paling tidak yang harus diperhatikan seorang da'i.

### 3. Mad'u

Kita tahu bahwa misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berupa agama islam adalah berupa untuk seluruh umat manusia, baik ia telah menemui beliau atau tidak, satu bangsa dengan beliau atau beda kebangsaannya, lain halnya para nabi yang dulu semata-mata hanya untuk bangsa tertentu dan waktu tertentu pula (kaumnya).

Unsur ketiga ini adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi unsur sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok,

baik manusia beragama islam ataupun bukan, atau dengan kata lain manusia keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan mengajak mereka mengikuti agama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam dan ikhsan. Mereka menerima dakwah ini lebih tepat disebut mitra dakwah dari ada yang disebut objek dakwah, sebab itu lebih mencerminkan kepasifan menerima dakwah, padahal dakwah sebenarnya adalah suatu tindakan menjadikan orang lain kawan berfikir tentang keimanan, syariah dan akhlak kemudian untuk diupayakan untuk dihayati dan diamalkan bersama-sama. Al-Qur'an mengenalkan kita beberapa tipe mad'u secara umum mad'u terbagi menjadi 3, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Didalam Al-Qur'an selalu digambarkan bahwa sikap rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya yaitu mendukung dakwahnya atau justru menolak dakwahnya.<sup>7</sup>

Dalam buku yang ditulis didalam basrih Lubih juga menjelaskan dalam bukunya Ilmu Dakwah yang dimaksud dengan mad'u adalah orang yang menerima pesan dari da'i dan ini biasanya kita kenal dengan sebutan objek dakwah (dalam bahasa arab di sebut Mad'u), yang diajak.

Objek dakwah diklasifikasikan menurut Basrih Lubih antara lain:

- a. bentuk masyarakat, bentuk ini dapat kita bagi berdasarkan letak geografis, seperti masyarakat kota, desa, dan primitif.
- b. akidah, dan kacamata akidah manusia terbagi muslim dan non muslim

c. status sosial, pada dasarnya stratifikasi sosial ini, terbagi pada : pejabat, rakyat jelata, kaya dan miskin.

Da'i yang tidak memiliki kemampuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon da'i yang mengalami kegagalan dakwahnya, jika hal diatas telah dikuasai, maka da'i hanya menunggu hasil dari semuanya.

#### 4. Tujuan Dakwah

Setiap aktifitas, usaha kegiatan mempunyai tujuan dan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang dilakukan. Tujuan proses dakwah merupakan landasan seluruh aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Tujuan juga penempuh sasaran strategi dan langkah-langkah operasional dakwah selanjutnya, tanpa adanya tujuan yang jelas, pekerjaan hanya terhitung sia-sia.

Tujuan memiliki empat batasan, yaitu hal yang hendak dicapai, jumlah atau kadar yang diinginkan, penjelasannya yang ingin dicapai dan dituju. Dengan demikian kegiatan dakwah, merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini bermaksud memberi arah, pedoman, metode bagi aktivitas dakwah, tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia oleh karena itu juru dakwah harus memahami tujuan akhir dari semua kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan.

Menurut Rofi'udin dan nama Abdul Djalil dalam buku prinsip dan strategi dakwah menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia kejalan yang



benar, yaitu islam. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara pikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip islam.<sup>8</sup>

Dan juga menurut Toto Tasmara “bahwa tujuan dakwah adalah untuk menegaskan ajaran islam setiap insani baik individu maupun masyarakat sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran islam tersebut.<sup>9</sup>

Dakwah memiliki tujuan yang berorientasi kepada perilaku manusia (akhlak) . dakwah akan mencapai tujuannya manakala ajaran islam yang berupa norma-norma yang menuntun orang yang berbuat baik dan menjahui perbuatan buruk dapat direalisasikan dengan sempurna. Bahkan diutusny Nabi akhir zaman untuk menyempurnakan akhlak, seperti sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi ).

---

<sup>7</sup>Basrih Lubih, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV. Tursinna 1993), Cet. Ke-1, h.41

<sup>8</sup>Rofi’udin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2001) Cet. 2 h.32-33

<sup>9</sup>Toto Tasmara, *Hukum Dakwah: Tinjauan Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia*,(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-1, h. 34

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tujuan dakwah adalah kereliasinya tujuan-tujuan dakwah dalam segala aspek kehidupan didunia. Sehingga mendakangkan sisi positif berupa kebahagiaan dan kesejahteraan didunia hingga diakhirat kelak.

## 5. Metode Dakwah

ialah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang da'i (komunikator) atau Mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Metode dakwah sangat diperlukan dalam proses dakwah guna keberhasilan dan perkembangan dakwah islamiyah, karena metode merupakan komponen terpenting dalam menentukan suatu kegiatan.

Salah satu faktor berhasil tidaknya suatu kegiatan didukung oleh ketepatan metode yang digunakannya, tanpa metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan kontekstualisasinya sulit rasanya perkembangan dakwah akan berhasil dengan baik, sebab kompleksitas dan heterogenitas masyarakat saat ini sangat tinggi.

Menurut Slamet Muhaemin Abda, metode dakwah pada umumnya terbagi pada beberapa segi, yaitu sebagai berikut :

### a. metode dari segi cara, yaitu

- Cara tradisional, termasuk didalamnya adalah sistem ceramah umum, cara ini marak dilakukan oleh masyarakat luas.
- Cara modern, termasuk dalam metode ini adalah diskusi, seminar dan sejenisnya.

b. metode dari segi jumlah audiens, yaitu :

- Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap perorangan atau secara langsung (face to face atau privat)
- Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti kelompok pengajian, karang taruna, organisasi dan lain-lain

c. metode dari segi pelaksanaan, yaitu :

- Cara langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikannya.
- Cara tidak langsung, yaitu dakwah yang dilakukan oleh media seperti telvsi, radio, penerbitan-penerbitan internet dan lain-lain.

d. metode dari segi penyampaian isi, yaitu :

- Cara serentak, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitannya dengan masalah-masalah lainnya. (fokus terhadap suatu permasalahan)
- Cara bertahap, cara ini dilakukan terhadap pokok-pokok bahasan yang banyak kaitannya dengan masalah ini, sehingga diperlukan waktu yang saling terkait dalam mencapai tujuan, maka media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama pentingnya dengan komponen lain. Apabila dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki asa efektivitas dan fisien, media dakwah menjadi dampak jelas peranannya<sup>10</sup>

Dengan mengetahui pengertian media dan dakwah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media juga berarti alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan antara ide dengan umat, suatu elemen yang vital menjadi urat nadi dalam kegiatan dakwah.

Menurut Munzhier Supharta dan Harjani Hefini, media ini sebagai salah satu indikator terpenting dalam mengembangkan dakwah saat ini. Apakah itu berbentuk media cetak maupun elektronik. Walaupun instrumen berupa podium atau mimbar tetap ada, akan tetapi kemajuan pesat industri komunikasi serta media masa telah menodorkan kemajuan-kemajuan media dakwah yang sangat luas dan canggih, untuk itu perlu ada penyesuaian dari suatu kondisi tabligh kekondisi yang lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini.<sup>11</sup>

Menurut Adi Susono jika dilihat dari segi sifatnya, media adalah dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Media tradisional, yaitu berbagai macam seni dan pertunjukan secara tradisional dipentaskan didepan umum terutama sebagai hiburan yang memiliki siat komunikasi seperti : drama, pewayangan, ketoprak humor dan lain-lain.
- b) Media modern, yaitu media yang dihasilkan dari teknologi yang antara lain: televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain sebagainya.<sup>12</sup>

- Adapun Jenis-Jenis Dakwah Sebagai Berikut:

1. Dakwah bi al-lisan

Dakwah bi al-lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan, dan lain sebagainya.

2. Dakwah dengan tulisan

Dakwah dengan lisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan, bulletin dakwah, dan lain sebagainya.

3. Dakwah bi al-hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah melalui perbuatan nyata seperti perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia. Dakwah ini dapat berupa pendirian rumah sakit, pendirian panti dan pemeliharaan anak yatim piatu, pendirian lembaga pendidikan. Pendirian pusat mencari nafkah seperti pabrik, pusat perbelanjaan, kesenian dan lain sebagainya.

---

<sup>10</sup>Slamet Muhaemin Abda,

<sup>11</sup>munzhier Suparta Dan Harjani Hefini (Ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), h.16

<sup>12</sup>Adi susano, *solusi islam atas problematika umat ekonomi pendidikan dan dakwah*, (Jakarta: gema insane press, 1998), h. 154

## B. Tanggung Jawab Dakwah Bagi Setiap Muslim

Dalam buku ensiklopedi Islam, kata dakwah, yaitu dari kata *do'a*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang setiap gerakan yang bersifat menyeru atau mengajak dan memanggil orang untuk beriman taat kepada perintah Allah SWT, sesuai garis kaidah, syariat, dan ahklak Islamiyah.<sup>13</sup>

Firman Allah SWT menegaskan,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS Fushshilat [41]: 33).

Syeikh Juma'ah Amin Abdul Aziz mengatakan bahwa “Dakwah merupakan keperluan masyarakat terkhusus bagi masyarakat muslim. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain:

1. Manusia memerlukan orang yang bias menjelaskan kepada mereka apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menegakkan hujjah atas mereka. Allah SWT berfirman: “ Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan memberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan jadi cahaya menerangi.”(QS. Al-Ahzab: 45-46).

2. Kondisi kehidupan yang diwarnai oleh kerusakan, ketamakan dan hawa nafsu, sementara pelakunya tetap menginginkan tersebarnya kerusakan tersebut di masyarakat.
3. Takut terhadap laknat Allah yang akan ditimpakan atas masyarakat yang tidak melaksanakan '*amar ma'ruf-nahi munkar*'.<sup>14</sup>

Tugas dan tanggung jawab dakwah dalam pengertian luas adalah kewajiban setiap muslim, kapan, dimanapun, apapun posisi, jabatan profesi dan keahliannya. Tugas dan tanggung Jawab adalah tuntunan yang tidak biasa dielakkan. Tersebarnya Islam di muka bumi ini dan akhirnya sampai kepada kita sehingga kita menjadi seorang muslim merupakan bukti dari dilaksanakan dakwah Islamiyah dengan baik.<sup>15</sup>

Karenanya dakwah tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk ceramah, khutbah dan pengajian-pengajian, tapi apapun dilakukan dalam rangka memberi tahu dan mengajak orang lain kearah hidup yang Islami merupakan pelaksanaan dari tugas dakwah.

---

<sup>13</sup>Ictiar Can Hoeve. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 1999), h. 280.

<sup>14</sup>Muhammad Ilyas Al-Khandahlawi, *Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Pustaka Insani 2009). h. 285

<sup>15</sup>Abu Muhammad Bin Abduh. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh 3*, (Bandung: Khoiru Ummat 2008), h. 97

### **C. Tanggung Jawab Terhadap Anak dan Istri**

Selain tanggung jawab menafkahi, suami juga bertanggung jawab untuk mengajarkan Agama terhadap anak dan istrinya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

“Seorang suami adalah pemimpin ditengah keluarganya dan dia akan ditanya tentang orang-orang yang di pimpinnya.”

Maka dia bertanggung jawab untuk mendidik anak dan istrinya, siapa yang lalai dalam hal ini kemudian sang istri dan anak-anaknya berbuat maksiat, maka dia berdosa, sebabnya adalah karena dia tidak mendidik dan mengajarkan mereka. Jika dia tidak lalai dalam mendidik anak dan kemudian keluarganya melakukan sebagian kemaksiatan, maka dia tidak berdosa. Akan tetapi, dia tetap diwajibkan mengingatkan mereka setelah terjadi kemaksiatan tersebut agar mereka meninggalkan perkara-perkara yang bertentangan dengan syariat.

Syekh saleh Al-fauzan hafizhahullah berkata, “ Pendidikan terhadap anak-anak hendaknya di mulai pada usia mumayyiz, awali dengan pendidikan agama, sberdasarkan sabda Nabi SAW:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun dan Pukullah pada usia sepuluh tahun. Pisahkan tempat tidur di antara mereka. “ (HR. Abu Daud)

Jika sang anak telah berusia tamyiz, maka ketika itu, bapaknya diperintahkan untuk mengajarkannya dan mendidiknya dengan cara



mengajarkannya Al-Quran dan hadist-hadist. Juga hendaknya dia mengajarkan sang anak hukum-hukum syariat yang sesuai dengan usia anak-anak, Misalaya mengajarkan bagaimana berwudhu, bagaimana shalat, kemudian mengajarkannya dzikir untuk tidur, ketika bangun tidur, ketika makan, minum. Karena, jika anak sudah mencapai usia tamyiz, maka dia sudah dapat memahami perintah dan larangan. Kemudian hendaknya dia juga di larang dari perkara-perkara yang tidak layak sambil menjelaskan bahwa hal-hal tersebut tidak di bolehkan melakukannya, seperti dusta, namimah, dan lainnya. sehingga dia terdidik dengan benar dan meninggalkan keburukan sejak kecil. Ini perkara yang sangat penting dan sering di lalaikan sebagai orang tua. Banyak orang-orang yang tidak memperdulikan urusan anak-anaknya dan tidak memberinya arahan yang benar.

Mereka biarkan saja anaknya tidak mengerjakan shalat tanpa mengarahkannya. Mereka biarkan anaknya tumbuh dalam kebodohan dan perbuatan yang tidak baik serta bergaul dengan orang-orang yang buruk, hilir mudik dimjalan-jalan dan mengabaikan pelajaran mereka atau perbuatan-perbuatan negatif lainnya yang terjadi di tengah para pemuda muslim akibat kelalaian orang tuanya. Mereka akan di tanya tentang masalah ini, Karena Allah menyerahkan tanggung jawab terhadap anak-anaknya di pundak mereka.

Rasulullah SAW bersabda,

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan di Tanya tentang orang-orang yang dia pimpin.” (HR.Bukhari dan Muslim).

Sebagian orang tua, Ironisnya, sibuk dengan urusan dunianya dan tidak memperdulikan anak-anaknya. Mereka tidak menyisihkan waktunya untuk anak-anaknya. Akan tetapi seluruh waktunya hanya untuk dunia. Ini merupakan bahaya yang besar dan banyak terjadi di negeri-negeri Islam dan dampaknya sangat negatif terhadap pendidikan anak-anak mereka. Maka sesungguhnya mereka tidak mendapatkan kebaikan, baik untuk agama maupun dunianya.<sup>16</sup>

#### **D. Gambaran Umum Jama'ah Tabligh**

##### **1. Pengertian Jama'ah Tabligh**

Jama'ah menurut asal katanya *Jama'atu An Naas* sekumpulan manusia<sup>17</sup>. Menurut Husain bin Muhammad bin Ali Jabir MA, menjelaskan pengertian Jama'ah menurut Bahasa seperti tertera dalam kitab *Al Mu'jam Al Asith*, Jama'ah adalah "Sejumlah besar manusia atau kelompok manusia yang terhimpun untuk mencapai tujuan yang sama".<sup>18</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi istilah Syariat, Imam Abu Ishaq Ibrahim Bin Musa asy Syatibi dalam kitabnya *Al-I'tisham* setelah beliau mengemukakan beberapa hadis Rasulullah SAW, mengenai Jama'ah, maka beliau menyimpulkan dari hadis tersebut sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Al-Muntaqa fi Fatawa Syekh Al-Fauzan, 5/297, 298, soal n0. 421 ).

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta:YPPA,1973),h, 91

“1. Jama’ah ialah para penganut Islam apabila bersepakat untuk satu perkara dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti aturan mereka, 2. Jama’ah adalah masyarakat umum dari penganut Islam, 3. Jama’ah berarti kelompok ulama mujtahid, 4. Jama’ah ialah Jama’atul Muslim apabila menyepakati seseorang amir, 5. Jama’ah adalah para sahabat r.hum secara khusus.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian *tabligh* menurut asal katanya *ballagho*, *yuballighu*, *ablagho*, *tabligh* artinya sampai, menyampaikan,<sup>20</sup> sedangkan pengertian *tabligh* dari istilah syara’ adalah berkaitan dengan hadist “*ballighu nii walau ayah*” (sampaikanlah olehmu dariku (Roulullah SAW) walaupun hanya satu/sepotong ayat yaitu Tabligh mempunyai arti “Bahwa *tabligh* adalah salah satu sifat wajib bagi Nabi Muhammad SAW yaitu beliau selalu menyampaikan wahyu dari mAllah SWT, kepada ummatnya. Sifat inilah yang harus diteladani oleh ummatnya)<sup>21</sup>

## 2. Biografi Pendiri Jama’ah Tabligh ( Maulana Muhammad Ilyas)

Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi lahir pada tahun 1303 H. (1886) didesa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Prades, India. Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah Al-Hafidzah. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang

---

<sup>18</sup>Husain Bin Muhammad, *Menuju Jma’atul Muslimin*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), h, 310

<sup>19</sup>Hussain bin Muhammad. Ibid

ilmu agama dan memiliki sifat wara'. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari tiga bersaudara ini.

Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya Syaikh Muhammad Yahya, beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya ini adalah seorang penganut mazhab Hanafi dan teman dari seorang ulama dan penulis Islam terkenal, Syaikh Abul Hasan Al-Hasani An-Nadwi yang merupakan seorang direktur pada lembaga Dar Al-'Ulum di Lucknow, India<sup>22</sup>.

Ayah beliau Syaikh Muhammad Ismail adalah seorang ruhaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan ber'uzhlah, berkhawatir dan beribadah, membaca Al-Qur'an dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

Beliau selalu mengamalkan do'a ma'tsur dari hadits untuk waktu dan keadaan yang berlainan. Perangainya menyukai kedamaian dan keselamatan serta bergaul dengan manusia dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak seorangpun meragukan dirinya. Bahkan beliau menjadi tumpuan kepercayaan para ulama

---

<sup>20</sup>Mahmud Yunus. Op. Cit, h. 71

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 77

<sup>22</sup>Sayyid Abdul Hasan Ali Nadwi, *Riwayat hidup dan Usaha dakwah Maulana Ilyas*, (Yogyakarta: Ash Shaff, 1999), h.5

sehingga mampu membimbing berbagai tingkat kaum muslimin yang terhalang oleh perselisihan di antara mereka. Adapun ibunya beliau Shafiyah Al-Hafidzah adalah seorang Hafidzah Al-Qur'an. Istri kedua dari Syaikh Muhammad Ismail ini selalu menghatamkan Al-Qur'an, bahkan sambil bekerja pun mulutnya senantiasa bergerak membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang ia hafal.

Maulana Muhammad Ilyas sendiri mulai mengenal pendidikan pada sekolah Ibtidaiyah (dasar). Sejak saat itulah beliau mulai menghafal Al-Qur'an, hal ini disebabkan pula oleh kebiasaan yang ada dalam keluarga Syaikh Muhammad Ismail yang kebanyakan dari mereka adalah hafidzh Al-Qur'an. Sehingga diriwayatkan bahwa dalam shalat berjama'ah separuh shaff bagian depan semuanya adalah hafidzh terkecuali muazzin saja. Sejak kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya, beliau memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga 'Allamah Asy-

Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai Syaikhul Hind (guru besar ilmu hadits pada madrasah Darul 'Ulum Deoband) mengatakan, "sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat akan kisah perjuangan para sahabat".

Pada suatu ketika saudara tengahnya, yakni Maulana Muhammad Yahya pergi belajar kepada seorang 'alim besar dan pembaharu yang ternama yakni Syaikh Rasyid Ahmad Al-Gangohi, di desa Gangoh, kawasan Saranpur, Uttar Pradesh, India. Maulana Muhammad Yahya belajar

membersihkan diri dan menyerap ilmu dengan bimbingan Syaikh Rasyid. Hal ini pula yang membuat Maulana Muhammad Ilyas tertarik untuk belajar pada Syaikh Rasyid sebagaimana kakanya.

Akhirnya Maulana Ilyas memutuskan untuk belajar agama menyertai kakaknya di Gangoh. Akan tetapi selama tinggal dan belajar di sana Maulana Ilyas selalu menderita sakit. Sakit ini ditanggungnya selama bertahun-tahun lamanya, tabib Ustadz Mahmud Ahmad putra dari Syaikh Gangohi sendiri telah memberikan pengobatan dan perawatan pada beliau.

Sakit yang dideritanya menyebabkan kegiatan belajarnya pun menurun, akan tetapi beliau tidak berputus asa. Banyak yang menyarankan agar beliau berhenti belajar untuk sementara waktu, beliau menjawab, "apa gunanya aku hidup jika dalam kebodohan". Dengan izin Allah SWT, Maulana pun menyelesaikan pelajaran Hadits Syarif, Jami'at Tirmidzi dan Shahih Bukhari, dan dalam jangka waktu empat bulan beliau sudah menyelesaikan Kutubus Sittah.

Tubuhnya yang kurus dan sering terserang sakit semakin membuat beliau bersemangat dalam menuntut ilmu, begitu pula kerisauannya yang bertambah besar terhadap keadaan umat yang jauh dari Syari'at Islam.

Ketika Syaikh Gangohi wafat pada tahun 1323 H, beliau baru berumur dua puluh lima tahun dan merasa sangat kehilangan guru yang paling dihormati. Hal ini membuatnya semakin taat beribadah pada Allah. Beliau

menjadi pendiam dan hanya mengerjakan ibadah, dzikir, dan banyak mengerjakan amal-amal infiradi<sup>23</sup>.

Maulana Muhammad Zakariya menuliskan:

“Pada waktu aku mengaji sebuah kitab kepada beliau, aku datang padanyadengan kitab pelajaranku dan aku menunjukkan tempat pelajaran dengan jari kepadanya. Tetapi apabila aku salah dalam membaca, maka beliau akan memberi isyarat kepadaku dengan jarinya agar menutup kitab dan menghentikan pelajaran. Hal itu beliau maksudkan agar aku mempelajari kembali kitab tersebut, kemudian datang lagi pada hari berikutnya<sup>24</sup>.

Beliau akhirnya berkenalan dengan Syaikh Khalid Ahmad As-Sharanpuri penulis kitab *Bajhul Majhud Fi Hilli Alfazhi Abi Dawud* dan akhirnya beliau berguru kepadanya. Semakin bertambah ilmu yang dimiliki membuat beliau semakin tawaddu'. Ketawaddu'an beliau di usia mudanya menyebabkan beliau dihormati di kalangan para Ulama dan Masyaikh. Syaikh Yahya, kakak kandung beliau sendiri tidak pernah memperlakukan beliau sebagai anak kecil, bahkan Syaikh Yahya sangat menghormati beliau.

---

<sup>23</sup>H.A. Hafizh Dasuki (et al), (1993), *Ensiklopedi Islam* Vol. S1-1, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, hlm. 266

<sup>24</sup>Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, op. cit., hlm. 14

Pada suatu ketika di Kandhla ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh ulama-ulama besar, di antaranya terdapat nama Syaikh Abdurrahman Ar-Raipuri, Syaikh Khalil Ahmad As-Sharanpuri, dan Syaikh Asyraf Ali At-Tanwi. Waktu itu tiba waktu sholat Ashar, mereka meminta Maulana Ilyas untuk mengimami sholat tersebut. Ustadz Badrul Hasan salah seorang di antara keluarga besar tersebut berkata,

“alangkah panjang dan beratnya kereta api ini, namun alangkah ringan lokomotifnya”,

kemudian salah seorang diantara hadirin menjawab,” tetapi lokomotif yang kuat itu justru karena ringannya”.

Akibat kematian kakaknya, Maulana Muhammad Yahya, pada 9 Agustus 1925, beliau mengalami goncangan batin yang cukup berat. Dua tahun setelah itu, menyusul kakaknya yang tertua, Maulana Muhammad. Beliau meninggal di Masjid Nawab Wali, Qassab Pura dan dimakamkan di Nizamuddin. Kematian Maulana Muhammad ini mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya. Beribu orang menziarahi jenazahnya. Setelah dimakamkan orang ramai meminta kepada Maulana Ilyas untuk menggantikan kakaknya di Nizamuddin padahal pada waktu itu beliau sedang menjadi salah seorang pengajar di Madrasah Mazhahirul ‘Ulum. Masyarakat bahkan menjanjikan dana bulanan kepada madrasah dengan syarat agar dapat diamalkan seumur hidupnya. Pada akhirnya, setelah mendapat izin dari Maulana Khalil Ahmad dengan pertimbangan jika



tinggalnya di Nizamuddin membawa manfaat maka Maulana Ilyas akan diberi kesempatan untuk berhenti mengajar. Beliau pun akhirnya pergi ke Nizamuddin, ke madrasah warisan ayahnya yang kosong akibat lama tidak dihuni. Dengan semangat mengajar yang tinggi beliau pun akhirnya membuka kembali madrasah tersebut.

Karena semangat yang tinggi untuk memajukan agama, beliau pun mendirikan Maktab di Mewat, tetapi kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah daripada ke Madrasah atau Maktab untuk belajar agama, membaca atau menulis. Dengan demikian Maulana Ilyas dengan terpaksa meminta orang Mewat untuk menyiapkan anak-anak mereka untuk belajar dengan pembiayaan yang ditanggung oleh Maulana sendiri. Besarnya pengorbanan Maulana hanya untuk memajukan pendidikan agama bagi masyarakat Mewat tidak mendapatkan perhatian. Bahkan mereka enggan menuntut ilmu, mereka senang hidup dalam kondisi yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun turun temurun.

Beliau melihat bahwa kebodohan, kegelapan dan sekularisme yang melanda negerinya sangat berpengaruh terhadap madrasah-madrasah. Para murid tidak mampu menjunjung nilai-nilai agama sebagaimana mestinya, sehingga gelombang kebodohan semakin melanda bagaikan gelombang lautan yang melaju deras sampai ratusan mil membawa mereka hanyut. Tetap saja masyarakat masih belum memiliki semangat agama. Kebanyakan mereka tidak begitu berminat untuk mengirimkan anak-anak mereka untuk

belajar ilmu di Madrasah. Hal ini disebabkan mereka tidak tahu pentingnya ilmu agama, mereka pun tidak menaruh hormat pada lulusan Madrasah yang telah memberikan penerangan dan dakwah. Orang Mewat pun tidak mau mendengarkan apalagi mengikutinya. Kesimpulannya bahwa Madrasah-madrasah yang ada itu tidak mampu mengubah warna dan gaya hidup masyarakat<sup>25</sup>.

Melihat keadaan Mewat yang sangat jahil itu semakin menambah kerisauan beliau akan keadaan umat Islam terutama masyarakat Mewat. Kunjungan-kunjungan diadakan bahkan madrasah-madrasah banyak didirikan, tetapi hal itu belum dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Mewat. Dengan ijin Allah timbullah keinginannya untuk mengirimkan jama'ah dakwah ke Mewat. Pada tahun 1351 H/1931 M, beliau menunaikan haji yang ketiga ke tanah suci Makkah.

Kesempatan tersebut dipergunakannya untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mengenalkan usaha dakwah dan dengan harapan agar usaha ini dapat terus dijalankan di tanah Arab. Keinginannya yang besar menyebabkan beliau berkesempatan menemui Sultan Ibnu Sa'ud yang menjadi raja tanah Arab untuk mengenalkan usaha mulia yang dibawanya. Selama di tanah Makkah Jama'ah bergerak setiap hari sejak

---

<sup>25</sup>Sayyid Abul Hasan Ali An-Nadwi, op. cit., hlm. 39-40

pagi sampai petang, usaha dakwah terus dilakukan untuk mengajak orang taat kepada perintah Allah dan menegakkan dakwah.

Setelah pulang dari haji tersebut, Maulana mengadakan dua kunjungan ke Mewat, masing-masing disertai Jama'ah dengan jumlah yang cukup besar, paling sedikit seratus orang. Bahkan di beberapa tempat jumlah itu justru semakin membengkak. Kunjungan pertama dilakukan selama satu bulan dan kunjungan ke dua dilakukan hanya beberapa hari saja. Dalam kunjungan tersebut beliau selalu membentuk jama'ah-jama'ah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama<sup>26</sup>.

Beliau sepenuhnya yakin bahwa kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat agama dan jiwa keislaman itulah yang menjadi sumber kerusakan. Adapun satu-satu jalan adalah membujuk orang-orang Mewat agar keluar dari kampung halamannya untuk memperbaiki diri dan belajar agama, serta melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga tumbuh kesadarannya untuk mencintai agama lebih daripada dunia dan mementingkan amal dari mal (harta).

Dari Mewat inilah secara berangsur-angsur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonapat, Karnal, Rohtak dan daerah lainnya. Begitu juga di

---

<sup>26</sup>Ibid, hlm. 43-44

bandar-bandar pelabuhan banyak jama'ah yang tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah Asia Barat<sup>27</sup>.

Terbentuknya jama'ah ini adalah dengan ijin Allah melalui kerisauan seorang Maulana Muhammad Ilyas, menyebarkan jama'ah-jama'ah yang membawa misi ganda yaitu islah diri (perbaikan diri sendiri) dan mendakwahkan kebesaran Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Perkembangan jama'ah ini semakin hari semakin tampak. Banyak jama'ah yang dikirim dari tempat-tempat yang dikunjungi jama'ah pun ada yang kemudian membentuk rombongan jama'ah baru sehingga silaturrahim antara kaum muslimin dengan muslim yang lain dapat terwujud. Gerakan jama'ah tidak hanya tersebar di India tetapi sedikit demi sedikit telah menyebar ke berbagai negara. Hanya kekuasaan Allah yang dapat memakmurkan dan membesarkan usaha ini.

Kerisauan akan keadaan umat semakin bertambah, jama'ah-jama'ah banyak dibentuk dan dikirim ke pelosok jazirah. Sehingga dengan ijin Allah usaha ini pun semakin meluas. Maulana Muhammad Ilyas tanpa henti terus memberi dorongan dan arahan ilmu dan pemikirannya untuk menjalankan usaha dakwah ini agar sampai ke seluruh alam. Dalam keadaan umur yang tua renta, Maulana terus bersemangat hingga tubuhnya yang kurus tidak mampu lagi untuk digerakkan ketika beliau menderita sakit.

---

<sup>27</sup>Tutus Hendrato, op. cit., hlm. 22-23

Pada hari terakhir dalam sejarah hidupnya Maulana mengirim utusan kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qodir Raipuri, dan Maulana Zafar Ahmad, bahwa beliau akan mengamanahkan kepercayaan sebagai amir jama'ah kepada sahabat-sahabatnya seperti Hafidz Maqbul Hasan, Qozi Dawud, Mulvi Ihtisamul Hasan, Mulvi Muhammad Yusuf, Mulvi Inamul Hasan, Mulvi Sayyid Raza Hasan. Pada saat itu terpilihlah Mulvi Muhammad Yusuf sebagai pengganti Maulana Muhammad Ilyas dalam memimpin usaha dakwah dan tabligh<sup>28</sup>.

Pada sekitar bulan Juli 1944 beliau jatuh sakit yang cukup parah, beliau hanya berbaring di tempat tidur dengan ditemani para pembantu dan muridnya. Kondisi tubuhnya yang telah lemah merupakan bukti nyata bahwa beliau bersungguh-sungguh menghabiskan waktu berdakwah Khuruj Fi Sabilillah mengembara dari satu tempat ke tempat lain bersama dengan Jama'ah untuk mendakwahkan kebesaran Allah dan kalimat Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah.

Pada tanggal 13 Juli 1944, Maulana telah siap untuk menempuh perjalanannya yang terakhir. Beliau bertanya kepada salah seorang yang hadir, “apakah besok hari Kamis?”, yang di sekelilingnya menjawab,”benar”, kemudian beliau berkata lagi, “periksalah pakaianku, apakah ada najisnya atau tidak”, yang disekelilingnya berkata bahwa pakaian yang dikenakannya masih dalam keadaan suci. Kemudian beliau turun dari dipan, berwudlu dan mengerjakan sholat Isya' dengan berjama'ah. Beliau berpesan kepada orang-orang agar memperbanyak dzikir

dan do'a pada malam itu. Beliau berkata,"yang ada di sekelilingku ini pada hari ini hendaklah menjadi orang-orang yang dapat membedakan antara perbuatan setan dan perbuatan malaikat Allah".

Pada pukul 24.00 beliau pingsan dan sangat gelisah, dokter segera dipanggil dan obat pun segera diberikan, kata-kata Allahu Akbar terus keluar dari mulutnya ketika malam telah menjelang pagi, beliau mencari putranya Maulana Muhammad Yusuf dan Maulana Ikromul Hasan ketika dipertemukan beliau berkata," kemarilah kalian, aku ingin memeluk, tidak ada lagi waktu setelah ini, sesungguhnya aku akan pergi". Akhirnya Maulana menghembuskan nafas terakhirnya, beliau pulang ke rahmatullah sebelum adzan Shubuh. Seorang pengembara yang amat lelah yang mungkin tidak pernah tidur dengan tenang, kini sampai ke tempat tujuannya.

Beliau tidak banyak meninggalkan karya-karya tulisan tentang kerisauannya akan keadaan umat. Buah pikiran beliau dituang dalam lembar-lembar kertas surat yang di himpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul Aur Un Ki Deeni Dawat yang ditujukan kepada para ulama dan seluruh umat Islam yang mengambil usaha dakwah ini.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ibid, hlm. 24

<sup>29</sup>Sayyid Abul hasan Ali- Nadwi, op. cit., hlm. 127-128

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh data yang akurat.

Dalam pengambilan pendekatan ini, penulis perlu mengemukakan alasan digunakannya pendekatan yang dimaksud. Yaitu, melalui pendekatan kualitatif ini penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai penelitian yang akurat. Sebagai sumber utama dalam pengambilan data nantinya, data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan, metode adalah sebagai produsen penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirt dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah :

Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

## ***B. Lokasi Penelitian***

Adapun yang menjadi objek atau sasaran lokasi penelitian ini adalah di Masjid Nurul-Huda Pasangkayu

Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam pendekatan kualitatif ini sebagai berikut :

1. penyusuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. bersifat langsung antara peneliti dengan responden.
3. Bergabung dalam aktivitas mereka (Jama'ah Tabligh.)

## ***C. Kehadiran Peneliti.***

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data yang partisipan, penulis bertindak langsung menghubungi sumber-sumber yang sedianya dapat memberikan informasi yang penulis butuukan. Demikian berarti penelitin ini termaksud dalam instrumen atau alat penelitian ini.

Adapun penulis sebagai pengamat partisipan, penulis bertindak hanya sebagai pengamat sementara trhadapat aktivitas-aktivitas tertentu dari objek penelitian. Olehnya dalam mengamati objek penelitian dibantu oleh instrumen-instrumen peneliti termasuk didalamnya pedoman observasi, interaksi dengan objek penelitian mengajari kunci utama untuk menemukan/informasi yang dibutuhkan.

Peneliti kualitatif menurut maksimalnya kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sehingga upaya untuk mengumpulkan data yang akurat dapat tercapai. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada



masyarakat setempat dengan memperlihatkan surat izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh rektor institut agama islam negeri (IAIN) palu.

Hal ini dimaksud agar kehadiran peneliti dilokasi penelitian dapat diterima dengan resmi oleh pihak yang diteliti oleh pihak yang diteliti yaitu masyarakat yang melaksanakan ritual keagamaan, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

#### ***D. Data Dan Sumber Data.***

Sumber data yang digunakan dalam pembahasan permasalahan ini adalah sebagai berikut :

1. data primer adalah data wawancara yang diperoleh langsung dari lapangan melalui pengamatan dan wawancara peneliti terhadap objek yang diteliti, baik melalui observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap beberapa faktor-faktor lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat setempat tentang keterangan aktifitas dakwah.
2. data sekunder adalah data yang diperoleh melalui buku-buku yang dijadikan literature atau referensi, atau bahan yang relevan berupa dokumen atau laporan tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dikaji, adapun sumber data sekunder antara lain dari Al-Qur'an Al-hadist Nabi, kitab-kitab ulama dan buku-buku didalamnya memuat sebagian besar dari referensi tentang penelitian yang dilaksanakan.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data.***

#### 1. pengamatan (observation)

Pengamatan ini bermaksud melihat objek penelitian secara langsung dilokasi penelitian, dengan tujuan memperoleh data/informasi yang relevan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

#### 2. Wawancara (interview)

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (chek list) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

#### 3. dokumentasi.

Yaitu pengambilan sebuah data melalui dokumen-dokumen, foto-foto, arsip atau surat-surat yang diperlukan.

### ***F. Analisis Data.***

Teknik analisa data adalah salah satu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan dengan suatu uraian dasar. Uraian tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian konkret dan lesngkp sehingga data diterapkan dalam hasil observasi,

wawancara dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi peneliti.

2. Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan agar dapat menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.
3. Verifikasi data adalah tata pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu :
  - a) Deduktif, yaitu satu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian digenerasi menjadi khusus.
  - b) Induktif, yaitu satu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian digenerasi menjadi umum.
  - c) Komparatif, yaitu membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

#### ***G. Pengecekan Keabsahan Data.***

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukannya dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penggunaan metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang sudah ditentukan oleh penulis kesesuaian metode penelitian yang digunakan dan disesuaikan dengan teori yang dipaparkan oleh tinjauan pustaka dengan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Aktivitas Dakwah Jama'ah Tabligh Di Pasangkayu.**

Berikut adalah hasil wawancara mengenai aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Nurul-Huda Pasangkayu :

1. membuat program maqomi (amalan dikampung sendiri).

- Musyawarah harian

Amalan ini kami buat setiap harinya usai sholat subuh, dan dengan cara sederhana mungkin. Kami berusaha agar musyawarah yang kami buat ini tidak terlihat eksklusif. Untuk anggota jamaah, tetapi umum untuk semua orang-orang islam. Sehingga sodara-sodara muslim kami yang belum begitu mengenal usaha ini juga berminat untuk duduk. dalam musyawarah ini kami berusaha mengajak masyarakat islam, agar mau berfikir bagaimana setiap laki-laki muslim yang sudah baligh, dapat hadir dimasjid untuk mengerjakan sholat lima waktu secara berjamaah, dan amal-amal sholeh lainnya.”

- Program dua setengah jam

Amalan ini adalah meluangkan sepersepuluh waktu kita, yaitu dua setengah jam dalam sehari, dalam rangka memakmurkan masjid dan juga bersilaturahmi kepada masyarakat disekitar masjid. Dengan adanya program ini kami dapat memiliki waktu luang untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai pola dakwah yang kami lakukan.”

- Ta'lim Wa Ta'lum (belajar dan mengajar)

Ta'lim Wa Ta'lum adalah amalan yang dulu pernah dibuat oleh Rasulullah SAW, dan para sahabat r.hum ketika berada di masjid nabawi.

Amalan ini biasanya kami lakukan dimasjid ketika usai mengerjakan sholat ashar. Ketika imam telah selesai berdo'a, maka salah satu dari kami akan segera berdiri untuk membaca dan memperdengarkan kepada setiap orang, satu hadits nabi yang berkaitan dengan masalah sholat. Dengan demikian para jamaah yang hadir dimesjid akan langsung mengetahui keuntungan dan pahala dari sholat yang baru saja mereka kerjakan, sehingga akan menarik minat mereka untuk mengerjakan sholat lima waktu di masjid”

- Membuat program jaulah 1 dan jaulah 2

Amalan ini kami lakukan bersama rombongan jamaah, se usai sholat maghrib, sebanyak dua kali dalam seminggu. Jaulah 1 dilakukan guna bersilaturahmi dengan masyarakat dikampung sendiri, sedangkan jaulah 2 dilaksanakan dengan bersilaturahmi dengan kampung tetangga.

- Mumbuat amal DTI (da'wah, ta'lim istiqbal) UMM ( usaha memakmurkan masjid)

Da'wah, ta'lim, istiqbal, (DTT) atau biasa disebut UMM (usaha memakmurkan masjid) adalah suatu amalan yang biasanya kami lakukan jika ada waktu luang. Cara kerjanya adalah mengumpulkan jamaah yang

ada di masjid, baik jamaah umum maupun jamaah yang sudah ikut dalam dakwah. Ketika sudah terkumpul sampai 8 orang personil, maka amalan ini dapat terlaksana sebagai mana tertib yang diinginkan oleh pra ulama. Kemudian dibagikan tugas kepada masing-masing jamaah. 4 orang jamaah bertugas didalam masjid, sedangkan 4 sisanya bertugas diluar masjid, jamaah yang berada didalam masjid, membuat majelis ta'lim seperti biasanya. 1 orang membaca buku ta'lim, kemudian 3 orang lain menjadi mustami' (pendengar). Kemudian 4 orang berada diluar bertugas untuk mengajak masyarakat sekitar, guna mengikuti majelis ta'lim yang sedang kami buat di masjid<sup>1</sup>.

## 2. Kegiatan Malam Rabu

“Kegiatan malam rabu ini di istilahkan malam musyawarah, dimana setelah selesai Sholat maghrib berjama'ah kami berkumpul untuk membahas tentang laporan dari masing masing *muhalla*, laporan itu mengenai perkembangan dalam perkara menghidupkan amalan-amalan di masing-masing Masjid, sambil menunggu waktu Sholat Isya, dan setelah Sholat Isya kami lanjutkan dengan makan berjama'ah (To'am).”

## 3. Kegiatan Malam Ahad

“Kegiatan malam ahad ini di istilahkan dengan malam *Zabghozari*, yakni musyawarah di tingkat kecamatan yang disebut dengan *halaqoh*,

---

<sup>1</sup>Ustadz Afgani, Penanggung Jawab Jama'ah Tabligh Pasangkayu, *Wawancara Pribadi*, (Pasangkayu : 20 April 2018).

kegiatan ini dilaksanakan dimulai setelah Sholat Ashar berjama'ah kemudian musyawarah, dari tiap-tiap *halaqoh* akan menyampaikan laporan tentang perkembangan dakwah dan amalan-amalannya, sampai waktu masuk Sholat Maghrib, selesai Sholat maghrib kemudian mendengarkan *Bayan* dari salah seorang *karkun* dari hasil musyawarah, kadang juga yang menyampaikan *bayan* Jama'ah dari luar negri ataupun Jama'ah dari luar daerah yang kebetulan mereka keluar *khuruj* di kota Pasangkayu.

Setelah mendengarkan *bayan* lanjut pada penyampaian terhadap *karkun jama'ah* yang ingin keluar *khuruj* selama 3 hari, 40 hari, dan 4 bulan, kemudian dicatatkan nama-namanya yang bersiap untuk *khuruj* sampai menunggu waktu Sholat Isya, setelah Sholat Isya berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Hikayatu Sahabah*, pembacaan kitab ini dilakukan oleh *karkun* yang sudah ahli dalam membaca kitab gundul, karena kitab ini bahasa arab tanpa harakat.<sup>2</sup>

Sebagaimana suatu pergerakan lainnya, jama'ah tabligh yang ada di Pasangkayu juga memiliki struktur pengurusan sebagai berikut”

1. *Jumidar* yaitu penanggung jawab seluruh kegiatan yang di laksanakan dan di programkan dalam kerja *majelis*, di *halaqoh* yang ada di pasangkayu, (Ustadz Afgani)

---

<sup>2</sup>Ustadz Agwas, Aktivis Jama'ah Tabligh, sekaligus pengurus Masjid Nurul-Huda Pasangkayu. *Wawancara Pribadi*, (Pasangkayu: 20 April 2018)



2. *Mustakil* adalah orang yang bertugas menunggu tamu ke Masjid Nurul-Huda Pasangkayu, (Ustadz Agwas).
3. *Istiqbal* ialah orang yang bertanggung jawab mencatat *jamaah* yang akan keluar *khuruj*, (Sahdir, S.Pd. I).
4. *Khitmad* adalah beberapa orang yang bertugas melayani kebutuhan jama'ah serta menyiapkan makanan bagi *jama'ah* yang ada di Masjid Nurul-Huda Pasangkayu, dan ini ditentukan berdasarkan hasil *musyawarah*.

Adapun tempat pelaksanaan untuk gerakan dakwah *jama'ah tabligh* yang ada di Pasangkayu sebagai berikut:

1. Masjid Agung Nurul-Huda Pasangkayu (*Halaqoh Pasangkayu*) adalah pusat perkumpulan seluruh jama'ah tabligh di masing-masing *halaqoh* ataupun *Muhalla* yang ada di Pasangkayu, yang menjadi tempat pengiriman jama'ah yang bergerak pada setiap kecamatan, desa dan setingkatnya.
2. *Muhalla* adalah lokasi atau tempat program dakwah dilaksanakan (masjid, mushollah, dari tiap-tiap Masjid yang ada di masing-masing desa).

Adapun daftar tempat dari tiap-tiap halaqoh yang ada di Pasangkayu antara lain:

1. Halaqoh Pasangkayu
2. Halaqoh Tikke
3. Halaqoh Sarjo

#### 4. Halaqoh Saurudu

Daftar *Muhalla* yang ada di *halaqoh* Pasangkayu sebagai berikut:

1. Masjid Nurul Iman yang berada di Kampung Tengah
2. Masjid Ar-Rahman yang ada di Kampung Jembatan Patah
3. Masjid Al-Madani yang ada di Jl. Ir. Soekarno
4. Masjid Baitul Makmur yang di dusun Sulu
5. Masjid Al-Mubarak yang ada di Labuan

Itulah nama-nama *muhalla* yang bertempat di tiap-tiap Masjid disekitar kelurahan Pasangkayu.

Kitab atau buku yang menjadikan rujukan oleh Jama'ah Tabligh Antara lain:

1. *Fadhilah 'amal*, pembahsannya tentang kisah-kisah para sahabat, fadhilah shalat, fadhilah zakat, fadhilah ramadhan, dan adab-adab.
2. *Fadilah sedekah*, yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat dari sedekah dan harta yang di sedekahkan di jalan Allah SWT
3. *Muntakhab hadist*, yang mejelaskan hal-hal yang meningkatkan berkaitan cara meningkatkan iman dan amal shaleh.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil Observasi dan pengamatan langsung di Masjid Nurul-Huda dan di beberapa masjid lainnya, (Pasangkayu, 21 April 2018)

## **B. Prinsip dan Tujuan Dakwahnya**

Adapun prinsip-prinsip *Jama'ah Tabligh* yang telah dirangkum oleh Muhammad Yusuf Al-kandahlawi, sebagai berikut:

### 1. Kalimat Thayyibah *Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulallah*

Kalimat ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama *Laa Ilaaha Illallah*. Maksud dari kalimat ini adalah apabila seseorang mukmin mengaku bahwa tidak yang pantas disembah selain Allah, mukmin tersebut seharusnya hanya menyembah Allah, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, menjauhi perintah dan meninggalkan larangannya. dan mengeluarkan keyakinan makhluk dari dalam hati kita dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah SWT. kedalam hati kita. Bagian kedua adalah *Muhammadur Rasulallah* bahwa apabila seseorang telah meyakini bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah, maka dia harus menaati Allah melalui cara dan sunnah Nabi Muhammad SAW, karena beliau SAW. dalam membawa ajarannya bukan atas kehendak nafsunya, melainkan atas wahyu dan petunjuk dari Allah SWT.

### 2. Melaksanakan Shalat *khusyu' wal khudu'*

Salah satu perintah Allah SWT adalah melaksanakan shalat lima waktu, sehari semalam yang wajib dilaksanakan oleh setiap mukalaf. Dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, dan melaksanakan shalat sesuai dengan cara dan tertib shalatnya Muhammad SWT. Dengan cara memperbaiki bacaan, gerakan shalat, dan

belajar menyelesaikan masalah dalam shalat, serta menghadirkan keagungan Allah SWT dalam shalat.

### 3. Ilmu dan *Dzikir* .

Pengetahuan (ilmu) disini adalah segala sesuatu yang datang dari Allah yang diberikan kepada makhluk-makhlukNya termasuk kepada manusia. Pengetahuan yang dikehendaki Allah SWT. adalah pengetahuan yang mendekatkan manusia kepadaNya, membawa manfaat bagi agamanya, dan pengetahuannya bermanfaat bagi agamanya. *Dzikir* (mengingat Allah sebagaimana agungNya Allah), disini maksudnya sebagai pondasi ilmu itu sendiri, betapa banyak orang yang mempunyai ilmu tapi tidak ingat kepada Allah SWT, tidak menunaikan kehendakNya, dan tidak percaya akan janji-janjinya.

### 4. Ikramul Muslimin (Memuliakan sesama muslim )

Sesama muslim seharusnya saling menyayangi, saling menghormati, dan menunaikan hak saudara muslim tanpa harus menuntut hak kita untuk dipenuhi, saling menutupi aib saudar muslim, dan bersikap lemah lembut terhadap mukmin lainnya. Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya (yang muslim) , maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. “Dan barangsiapa membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya, hingga Allah akan mempermalukan dirinya disebabkan aibnya dirumahnya sendiri.”(Hr. Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu hurairah r.a. At Targhib wat Tahrib III/239).

## 5. Keikhlasan *Niat*

Perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah dikatakan sebagai perbuatan ikhlas. Sebaliknya orang yang dengan amal perbuatannya menginginkan sesuatu selain dari keridhaan Allah SWT, maka dia adalah orang munafik. Rasulullah SAW. bersabda :

“ Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali yang disertai keikhlasan semata-mata mengharap keridhaan- Nya”.

## 6. Dakwah dan *Tabligh* (keluar di jalan Allah)

Seseorang yang beriman seharusnya meluahkan waktunya untuk keluar di jalan Allah, menyebarkan kalimatullah, berperang membela agama Allah dan bertabligh, seperti yang dicontohkan shaabat Nabi Muhammad SAW. Enam prinsip ini juga dijelaskan oleh Ubaydillah, salah seorang aktivis jamaah tabligh, bahwa enam prinsip tabligh adalah keseluruhan dari sifat para sahabat Nabi saw. Sifat-sifat para sahabat yang mulia, dan diakui oleh Nabi Saw, dan para ulama tabligh merangkum bahwa, ada enam sifat yang sama dari para sahabat yang tidak terhitung jumlahnya, yaitu enam prinsip tersebut sering dikenal oleh jamaah tabligh adalah enam sifats sahabat r.hum<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup>Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enam Sifat Sahabat dan Amalan Nurani*, (Bandung: Pustaka Ramadhan 2008), h.3-27

Tujuan Jamaah Tabligh juga disampaikan oleh Amin Syarif, (beliau mengatakan tujuan ini sebagai amalan-amalan yang bersifat nurani).

1. Belajar untuk islah diri (memperbaiki diri), menyempurnakan agama dalam diri dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan mempergunakan harta, diri, waktu dan perasaan di jalan Allah SWT.
2. Belajar untuk menyenangkan Allah dan mencari ridho Allah SWT.
3. Belajar untuk meningkatkan amalan-amalan agama, dan ikhlas dalam beribadah semata-mata karena Allah SWT.
4. Belajar untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, terutama mengenai keimanan, akhlak dan amal sesama manusia.
5. Belajar untuk menanggihkan sementara perkara dunia dan mementingkan perkara akhirat<sup>5</sup>

### **C. Alasan Karkun Jama'ah Tabligh Meninggalkan Anak Dan Istrinya Untuk Khuruj**

*Khuruj fi sabilillah* adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dari pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karena Allah SWT.<sup>6</sup>

*Khuruj* hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga puluh hari, empat puluh hari dari satu tahun, dan empat bulan

dari seumur hidup. Sedangkan yang sebilan puluh persennya adalah *maqomi*, yaitu program untuk menghidupkan suasana agama didalam rumah dikampung sendiri. Itulah inti kegiatan tabligh. Khuruj hanyalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah SWT. Kemudian prakteknya, senantiasa untuk diamankan dimanapun kita berada<sup>7</sup>.

Sebagaimana juga yang di ungkapkan oleh Ustad Sofyan:

“ Hari ini manusia sibuk membuat usaha yang tidak akan ditanya oleh Allah di pengadilan Agama nanti yaitu perkara rizki, dan melupakan perkara yang pasti akan ditanya oleh Allah yaitu agama. Asbab ketidak pahaman kita hari ini, kita berani menjawab bahwa mencari rizki itu wajib dan memperjuangkan agama itu tidak wajib. Cari rizki itu wajib hukumnya, betul itu, tetapi ini hanya keperluan bukan sebagai maksud. Kita Allah kirim ke dunia ini bukan untuk berdagang, bertani, bermewah-mewahan, bersaing dalam teknologi, tetapi kita dikirim untuk Ibadat kepada Allah, menyempurnakan kehendak Allah atas diri kita di dunia ini. Mewujudkan Agama dalam diri kita dan menyampaikan agama pada setiap orang di seluruh alam, inilah maksud Allah kirim kita kemuka bumi. Sholat itu wajib dan wudhu itu juga wajib, tetapi wudhu itu hanya keperluan saja.

---

<sup>5</sup>Amin Syarif, Aktivist JT Pasangkayu, *Wawancara Pribadi*, (Pasangkayu: 2 Mei 2018

<sup>6</sup>Muhammad Hasanuddin, Op. Cit.

Apa yang terjadi jika orang maunya wudhu saja karena wajib sehingga tidak sholat-sholat. Sudah mubazir Airnya, dan Allah akan marah karena telah melupakan maksud yaitu sholat. Kita boleh berdagang, bertani, dan lain-lain, tetapi ini hanya keperluan saja, jangan sampai menjadi maksud. Kita pergi haji bukan untuk tidur-tiduran saja, tidur itu hanya keperluan, jangan sampai kita datang ke mekah hanya untuk tidur saja tetapi melupakan maksudnya yaitu naik hajinya. Ali Karamallah Wajhahu berkata kalau manusia itu fikirnya hanya memikirkan apa yang akan masuk kedalam perutnya maka derajatnya disisi Allah sama dengan apa yang telah dikeluarkan dari perutnya. Beginilah hasilnya jika manusia tidak diperjuangkan yaitu mereka akan menjadi rendah dan hina. Derajatnya di sisi Allah seperti apa yang dikeluarkan perutnya yaitu kotoran, tidak ada nilai, rendah, bahkan tidak pantas untuk dilihat atau dipandangi.”<sup>8</sup>

#### **D. Persiapan Yang Dilakukan Karkun Sebelum Khuruj**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Agwas: “Seseorang yang akan pergi di jalan Allah ini hendaklah kepergiannya di dasari atas Musyawarah di Mesjid Nurul-Huda yang merupakan tempat yang bertanggung jawab dalam mengkoordinir jama’ah gerak di daerah Pasangkayu.

---

<sup>7</sup>Abu Muhammad. *Kupas Tuntas Jama’ah Tabligh 3*, Op. Cit, h. 147-148



Sebelum keberangkatan maka orang tersebut akan di tafakkud ( analisa kesiapan ). Misalnya: Untuk keluar 3 hari, biaya seharusnya berkisar Rp 20.000 berarti  $Rp\ 20.000 \times 3 = Rp.\ 80.000$ , ditambah dengan biaya transportasi kalau keluar daerah. Rp. 100.000. Jadi jumlah uang yang akan dipersiapkan sebanyak, Rp. 180.000.

Kemudian biaya keluarga yang akan ditinggalkan, dihitung berdasarkan keperluan dan kemampuan selama proses keluar *khuruj*, dan wajib bagi suami untuk memastikan lebih dari cukup.<sup>9</sup>

Intinya bagaimana perginya seseorang di jalan Allah ini harus di iringi dengan bekal yang cukup dan persiapan yang benar. Jangan kita pergi dengan kesan yang tidak baik yaitu meninggalkan anak istri yang pada akhirnya kepergian kita justru menterlantarkan mereka. Inilah pentingnya kesiapan keluarga yang akan ditinggal dari segi pemahaman, amalan, dan kecukupan bekal. Maka atas perkara ini perlu kita mempersiapkan kesiapan keluarga kita untuk ditinggal.

#### **E. Manfaat Yang Dirasakan Setelah Khuruj**

1. Mendapatkan pengalaman iman, dan meningkatkan iman. Contohnya yang dahulunya berat untuk Sholat berjamaah ke masjid, membaca Al-Qur'an, dan setelah *khuruj*, maka Allah memudahkan untuk mengamalkan.

---

<sup>8</sup>Ustadz Sofyan, Aktivis Jama'ah Tabligh *Wawancara Pribadi*, Pasangkayu, 11 Mei 2018.

2. Mudah untuk mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW. Contohnya:

a. Merubah penampilan dengan memakai pakaian Sunnah seperti; memakai jubah, peci, dan sorban.

b. Sunnah Siro, yakni adab sehari-hari Nabi SAW, seperti cara beliau makan, minum dan lain sebagainya.

c. Sunnah Sariro, yaitu piker risaunya Nabi. Bagaimana ummat ini kembali mengamalkan agama secara sempurna

Muncul rasa tanggung jawab agama terhadap keluarga, kaum kerabat dan masyarakat. Kemudian ada timbul upaya untuk merubah Susana rumah menjadi rumah tangga yang penuh keshalihan dan meluangkan waktu untuk membentuk kampong yang berkah.<sup>10</sup> “Permasalahannya hari ini banyak yang tidak mengerti manfaat dari seorang ayah dan suami yang meninggalkan keluarganya di jalan Allah. Seorang istri dan anak-anaknya hari ini mempunyai kecenderungan sangat bergantung kepada suami dan ayahnya sebagai kepala keluarganya. Sedangkan dalam masalah tauhid, bergantung kepada selain Allah ini adalah haram hukumnya. Apa jadinya jika anak istri kita mati membawa keyakinan yang salah yaitu bergantung bukan kepada Allah tetapi kepada mahluk atau selain Allah yaitu suami atau ayah dari anak-anaknya.

Dalam perkara ini mereka akan belajar membenarkan gantungan dari kepada mahluk atau ayah atau suami mereka menjadi bergantung hanya kepada Allah. Inilah yang harus di persiapkan seorang suami dan seorang ayah sebelum meninggalkan keluarga mereka.

Jadi pergi di jalan Allah ini bukan hanya sarana perbaikan iman bagi orang yang pergi di jalan Allah, tetapi juga sarana tarbiyat keimanan untuk keluarga. Sehingga kitapun yang mempunyai kecenderungan pemikiran, “kalau ada saya maka akan beres”, ini bisa dihilangkan. Padahal pemikiran “kalau ada saya maka akan beres” dalam ilmu tauhid ini merupakan syirik.

Untuk bisa menghilangkan ini perlu seorang suami atau ayah ini pergi di jalan Allah belajar menemukan yang namanya hakekat Tawakkal, berserah diri kepada Allah. Dan lagi semua pahala dari amalan yang dilakukan suaminya atau ayahnya ketika keluar di jalan Allah akan mengalir kepada keluarga yang ditinggalkan”<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup>Ustad Agwas, *Wawancara Pribadi*, Pasangkayu, 13 Mei 2018

<sup>10</sup>Muhammad Hasanudin, *Op. Cit*

<sup>11</sup>Abu Muhammad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, 3, *Op. Cit* h. 141.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas dakwah jama'ah tabligh di Pasangkayu, (1) Membuat program maqomi (smembuat amalan rumah sendiri diantaranya: Musyawarah harian, program dua setengah jam, Ta'lim Wata'alum (belajar dan mengajar), membuat program jaula satu jaula dua, dan Membuat amal DTI (da'wah, ta'lim istiqbal) UMM ( usaha memakmurkan masjid), (2) Kegiatan malam rabu, yaitu bermusyawarah dari masing-masing muhallah di Masjid Nurul-Huda Pasangkayu untuk laporan mengenai perkembangan amalan-amalan yang di buat setiap muhallah. (3) Kegiatan malam ahad, diistilahkan dengan malam zabghozari, yaitu, pembacaan kitab hikayahtus sahabah kemudian dilanjutkan musyawarah dari masing-masing halaqoh untuk laporan perkembangan amalan-amalan di setiap halaqoh dan laporan karkun jama'ah yang akan keluar khuruj.

2. Prinsip dan tujuan jama'ah tabligh di Pasangkayu. Prinsip: (1) Yakin kepada kalimat Lailahailallah Muhammadarro Sululullah. (2) Melaksanakan Sholat Khusyu Wal Khudu'. (3) Ilmu dan Dzikir. (4) Ikramul Muslimin. (5) Keikhklasan Niat. (6) Dakwah dan Tabligh.

Tujuan: (1) Belajar untuk islah diri (memperbaiki diri), menyempurnakan agama dalam diri dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah dengan mempergunakan harta, diri, waktu dan perasaan di jalan Allah SWT. (2) Belajar untuk menyenangkan Allah dan mencari ridho Allah SWT. (3) Belajar untuk meningkatkan amalan-amalan agama, dan ikhlas dalam beribadah semata-mata karena Allah SWT. (4) Belajar untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW, terutama mengenai keimanan, akhlak dan amal sesama manusia. (5) Belajar untuk menanggukkan sementara perkara dunia dan mementingkan perkara akhirat.

3. Alasan Karkun Jama'ah Tabligh di Pasangkayu adalah untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dari pekerjaan, keluarga, dan urusan-urusan lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karena Allah SWT. Khuruj hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga puluh hari, empat puluh hari dari satu tahun, dan empat bulan dari seumur hidup. Sedangkan yang sembilan puluh persennya adalah maqomi, yaitu program untuk menghidupkan suasana agama didalam rumah dikampung sendiri. Itulah inti kegiatan tabligh. Khuruj hanyalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah SWT. Kemudian prakteknya, senantiasa untuk diamalkan dimanapun kita berada.

4. Persiapan karkun jama'ah tabligh di Pasangkayu sebelum khuruj adalah, (1) Musyawarah terhadap keluarga, anak dan istri (2) Musyawarah di Masjid Nurul-Huda, sebelum keberangkatan maka karkun

tersebut akan di tafakkud ( analisa kesiapan ). Misalnya: Untuk keluar 3 hari, biaya seharusnya berkisar Rp 20.000 berarti  $Rp\ 20.000 \times 3 = Rp.\ 80.000$ , ditambah dengan biaya transportasi kalau keluar daerah. Rp. 100.000. Jadi jumlah uang yang akan dipersiapkan sebanyak, Rp. 180.000.

5. Manfaat yang dirasakan karkun jama'ah tabligh setelah khuruj adalah: (1) Mendapatkan pengalaman iman, dan meningkatkan iman. (2) Mudah untuk mengamalkan Sunnah Rasulullah SAW. Contohnya: Merubah penampilan dengan memakai pakaian Sunnah seperti; memakai jubah, peci, dan sorban. Mengamalkan Sunnah Siro, yakni adab sehari-hari Nabi SAW, seperti cara beliau makan, minum dan lain sebagainya. Dan mengamalkan Sunnah Sariro, yaitu piker risaunya Nabi. Bagaimana ummat ini (3) Kembali mengamalkan agama secara sempurna. (4) Muncul rasa tanggung jawab agama terhadap keluarga, kaumkerabat dan masyarakat. Kemudian ada timbul upaya untuk merubah Susana rumah menjadi rumah tangga yang penuh keshalihan dan meluangkan waktu untuk membentuk kampong yang berkah.

## DAFTAR PUSTAKA

Suherman Yani, “*Model Pembelajaran Khuruj Fi Sabilillah: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas*. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

Ra’d Kamil Musthafa Al Hiyali, *Membina rumah tangga yang harmonis* (Cet I; Jakarta, Pustaka Azzam, 2001), h. 125

Abu Daud Sulaiman bin al-Asyaat al-Asbahani, *Sunan Abu Daud* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th), h. 210.

Hamiruddin, *Gerakan dakwah Al-Nadzir*, h. 5.

Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enam sifat para sahabat dan amalan nurani* (Cet. I, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), h. 3.

Aswadi, ”Reformulasi epistemologi hijrah dalam dakwah”, *ISLAMICA: Jurnal studi keislaman* 5, no, 2 (maret 2011): h. 339.

Lihat Al Qur’an Surah Asy-Syu’ara’/26: 214-216.

Lihat Al Qur’an Surah Al-Hijr/15: 94.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 172.

Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 94.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri* (Semarang: Asy-Syifa’, 2000), h. 11.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 362.

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 106

Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam: Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 209.

M. Yusuf Asry, *Profil paham dan gerakan keagamaan* (Cet. I, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. vii.

Moch. Qasim Mathar, *Kimiawi Pemikiran Islam, Arus Utama Islam di Masa Depan* (Naskah Pidato Pengukukan Guru Besar tetap, Makassar: UIN Alauddin, November 2007), h. 295.

Lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 170.

Basori A. Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 2

Basori A. Hakim, *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, h. 2

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.127

kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan New Cardova*, (Bandung: Perpustakaan Nasional, 2012), Cet. Pertama, h.480

Abdul Rasyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. Ke-3, h.8

Soedirman, *Problematika Dakwah Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Forum Dakwah, 1971) h.

Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h.1

quraish Shihab, *Dakwah Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. (Jakarta: 1992), h.3

Basrih Lubih, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: CV. Tursinna 1993), Cet. Ke-1, h.41



Rofi'udin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2001) Cet. 2 h.32-33

Toto Tasmara, *Hukum Dakwah: Tinjauan Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia*,(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-1, h. 34

munzhier Suparta Dan Harjani Hefini (Ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), h.16

Adi susano, *solusi islam atas problematika umat ekonomi pendidikan dan dakwah*, (Jakarta: gema insane press, 1998), h. 154

Ictiar Can Hoeve. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 1999), h. 280.

Muhammad Ilyas Al-Khandahlawi, *Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Pustaka Insani 2009). h. 285

Abu Muhammad Bin Abduh. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh 3*, (Bandung: Khoiru Ummat 2008), h. 97

Al-Muntaqa fi Fatawa Syekh Al-Fauzan, 5/297, 298, soal n0. 421 ).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,(Jakarta:YPPA,1973),h, 91

Husain Bin Muhammad, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Rabbani Press, 2005), h, 310

Mahmud Yunus. Op. Cit, h. 71

Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 77

Sayyid Abdul Hasan Ali Nadwi, *Riwayat hidup dan Usaha dakwah Maulana Ilyas*, (Yogyakarta: Ash Shaff, 1999), h.5

H.A. Hafizh Dasuki (et al), (1993), *Ensiklopedi Islam Vol. S1-1*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 266

Tutus Hendrato, op. cit., hlm. 22-23

Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enam Sifat Sahabat dan Amalan Nurani*, (Bandung: Pustaka Ramadhan 2008), h.3-27

Abu Muhammad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh 3*, Op. Cit, h. 147-148

Muhammad Hasanudin, Op. Cit

Abu Muhammad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh, 3*, Op. Cit h. 141.